

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses yang sangat penting bagi setiap individu yang ada dimuka bumi ini. Tanpa adanya proses pendidikan bagi suatu insan ataupun individu, maka dia akan merasakan adanya kekurangan pada dirinya dari segi ilmu pengetahuan, pengalaman ataupun yang lainnya. Tidak heran jika kita melihat orang berbondong-bondong kesana kemari untuk mengenyam pendidikan dari yang formal maupun informal. Oleh karena itu pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan setiap individu.

Pendidikan berdasarkan kamus besar bahasa indonesia (KBBI) ialah “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik”.¹ Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan tuntutan hidup didalam tumbuh kembangnya anak-anak. Maksud dari kutipan tersebut adalah pendidikan sebagai jalan yang mengarahkan dan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri setiap anak-anak agar mereka sebagai makhluk yang diciptaan oleh Allah dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi mungkin.² Maka dari itu suatu proses pendidikan dalam perkembangan setiap individu manusia mulai dari balita samapai seterusnya sangatlah penting. Karena dengan masuknya seseorang ke dalam dunia pendidikan diharapkan mampu memiliki segudang pengetahuan dan wawasan seluas mungkin untuk menjalani kehidupannya di dunia ini.

Baru-baru ini pendidikan menjadi pembahasan yang sangat serius karna adanya berbagai macam masalah yang timbul dari buruknya moral dan karakter peserta didik sehingga menyebabkan penyimpangan yang terjadi pada lingkungan masyarakat. Hal itu terjadi disebabkan berbagai

¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*, di akses pada 10 Desember, 2020, <https://kbbi.web.id/didik>

² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

macam faktor yang salah satunya sistem pendidikan nasional yang mana itu cenderung mengutamakan proses pengajaran dari pada pendidikan. Proses pengajaran meliputi peningkatan kemampuan, ketrampilan, dan kecerdasan. Sementara itu, hal yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian unggul dan budaya mutu hampir tidak diperhatikan secara lebih mendasar. Sehingga berdampak pada peserta didik yang lebih menguasai materi dari pada nilai kepribadian yang harus dimiliki. Sistem dan proses pendidikan tersebut yang mungkin menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan kualitas diri peserta didik.³ Padahal pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak agar menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu pendidikan secara terus menerus harus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya dapat menumbuhkan generasi-generasi yang handal, cakap, dan bisa diharapkan untuk kemajuan bangsa dan Negara. Proses pendidikan juga senantiasa harus selalu dievaluasi dan diperbaiki karena dengan adanya perkembangan zaman yang semakin canggih akan mempengaruhi jalannya proses pendidikan yang mana hal tersebut sangat berpengaruh kepada peserta didik. Adapun salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan kualitas pendidikan tersebut adalah melalui pendidikan karakter.⁴

Pembahasan pendidikan karakter kini masih menjadi isu utama dalam pendidikan karena semakin banyaknya krisis moral yang terlihat dalam lingkungan yang tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa, akan tetapi juga terjadi pada kehidupan anak-anak yang masih tergolong sebagai peserta didik dan itu merupakan hal yang sangat memalukan bagi Negara kita. Krisis moral yang terjadi tersebut bisa kita lihat dengan semakin meningkatnya pergaulan bebas, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja sesama teman, pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pornografi, perusakan-perusakan sarana umum maupun orang lain, hingga

³ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) 15-16.

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 9

kebiasaan buruk yang masih sering dan banyak dilakukan di lingkungan sekolah seperti menyontek, tawuran dan *bullying*.

Kasus-kasus moral yang terjadi tersebut memperlihatkan seolah-olah pendidikan agama tidak berjalan sebagaimana mestinya. Proses pembelajaran khususnya pembelajaran agama cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti yang hanya sebatas teks saja dan kurang mempersiapkan siswa untuk menghadapi dan menyikapi masalah-masalah di lingkungan yang bersifat kontradiktif. Oleh karena itu dibutuhkan konsep-konsep yang lebih baik agar pendidikan agama yang diberikan kepada peserta didik dapat memberikan pembelajaran nilai-nilai moral dan menjadikan peserta didik sebagai manusia yang memiliki karakter baik guna kemajuan agama, bangsa dan Negara.

Tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003, bahwa “pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia atau individu yang mandiri, bertanggungjawab, berilmu, kreatif, sehat, berakhlak, dan berkarakter mulia”.⁵ Pendidikan memiliki tujuan sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh dewasa sesuai dengan potensi yang dimiliki, dan dapat mempertahankan kehidupannya dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa menumbuhkan nilai-nilai moral kedalam jiwa seseorang sangat penting. Gagasan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan budi pekerti dan karakter bahwa pendidikan harus diarahkan pada pembenahan dan pembentukan karakter bangsa. Beliau menginginkan agar bangsa Indonesia memiliki sikap dan pandangan yang maju di satu arah, akan tetapi di arah yang lain beliau tetap berpijak pada kepribadian sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya dan kepribadian yang khas, tidak meniru ataupun bersikap sebagaimana budaya orang kebarat-baratan dan sebagainya.⁶

⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015) 4.

⁶ Nata Abuddin, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015) 141

Ki Hadjar Dewantara dalam pemikirannya juga mencetuskan sistem pendidikan yang dinamakan sistem among. Sistem among adalah sistem pendidikan yang memiliki tujuan menghasilkan manusia yang dapat mengatur dirinya sendiri, manusia yang dapat berdiri sendiri dalam merasa, berfikir, dan bertindak, manusia yang memiliki kepribadian dan berkarakter. Bila menggunakan istilah yang sekarang adalah pendidikan dengan revolusi mental.⁷

Apabila dilihat dengan adanya berbagai macam permasalahan yang terjadi di Indonesia dan menghadapi tantangan persaingan global maka sangat diperlukan sistem pendidikan yang mengedepankan revolusi mental dan sistem pendidikan yang menekankan pada cipta, rasa, dan karya. Sistem pendidikan yang dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat menjadi solusi sebagai sistem dan metode unggulan dalam menjadikan manusia yang memiliki daya cipta, rasa, dan karsa. Sistem among juga dapat menjadi sebuah sistem yang unggul dan khas dalam rangka menghadapi persaingan pendidikan antar Negara.⁸

Untuk membentuk karakter baik dapat dilaksanakan melalui beberapa proses yaitu *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *desiring the good* (keinginan melaksanakan kebaikan), *doing the good* (melaksanakan kebaikan). Pada dasarnya langkah pertama dimulai dari mengetahui perilaku baik, hal ini dapat dilihat dan diamati berdasarkan orang yang berada di lingkungan sekitar. Kemudian mempunyai keinginan untuk melakukan, dalam artian setelah sekian lama melihat dan mengamati, anak akan mempunyai keinginan untuk berperilaku demikian. Setelah mempunyai keinginan, anak akan dengan ringan melaksanakan atau meniru perilaku tersebut, bahkan akan menjadi kebiasaan.⁹ Langkah-langkah tersebut sesuai dengan pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan pesantren, karena dalam pendidikan pesantren terdapat lingkungan, pendidik (kiyai), pengajaran yang sesuai

⁷ I Putu Ayub Darmawan, *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku*, (Salatiga: FKPI UKSW, 24 Mei) 119

⁸ I Putu Ayub Darmawan, *Pandangan dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*) 120

⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Kraker*, 5.

sehingga akan menumbuhkan karakter yang baik pada diri seseorang.

Berdasarkan biografi Ki Hadjar Dewantara beliau beralih nama dari nama aslinya Soewardi Surjaningrat menjadi Ki Hadjar Dewantara pada tanggal 2 Mei 1928, tepatnya pada saat beliau berusia empat puluh tahun. Soewardi atau Ki Hadjar Dewantara kecil melepaskan gelar kebangsawanannya yaitu “Raden Mas” dengan nama baru Ki Hadjar Dewantara. Nama “Ki” artinya sama dengan “Kiyai” seperti yang didefinisikan Ki Hadjar Dewantara sendiri. Kiyai merupakan istilah kehormatan bagi orang-orang Jawa. Selain itu, Kiyai menjadi gelar orang-orang yang dihormati karena telah menemukan hakikat sebenarnya umat manusia dan agama. Dalam banyak hal, sebutan Kiyai juga menjadi sebutan untuk para pemimpin agama di desa-desa dan kepala-kepala pesantren.¹⁰ Dari situ dapat kita ambil kesimpulan, Ki Hadjar Dewantara merupakan sosok pahlawan pendidikan yang berada di lingkup agama dan beliau pernah mengenyam pendidikan di pesantren kalasan dibawah asuhan KH. Abdurrahman. Oleh karena itu peneliti menganggap bahwa pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara tidak jauh beda dengan pendidikan yang ada di pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia dan juga sebagai lembaga pendidikan informal yang dalam perkembangannya ada yang menyelenggarakan sistem pendidikan secara formal. Pondok pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan yang unik. Tidak hanya dikatakan unik dalam pendekatan pembelajarannya, akan tetapi juga unik dalam pandangan hidup dan tata nilai yang dianut, cara hidup yang ditempuh, struktur pembagian kewenangan, dan semua aspek-aspek pendidikan dan kemasyarakatan lainnya. Masing-masing pesantren memiliki keistimewaan sendiri-sendiri dalam menjalankan proses pembelajarannya maupun dalam membimbing santri-santrinya. Hal tersebut yang menjadikan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan yang unik. Walaupun demikian, semua pesantren memiliki tujuan yang

¹⁰ Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018) 22.

sama untuk santri-santrinya yaitu memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama dan untuk kemajuan perkembangan setiap individu santrinya. Selain itu dalam hal-hal tertentu pondok pesantren memiliki kesamaan. Kesamaan-kesamaan inilah yang lazim disebut sebagai ciri khas pesantren, dan sejauh ini dianggap dapat mengimplikasi pondok pesantren secara kelembagaan.¹¹

Lingkungan pendidikan pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam pusat ilmu keagamaan. Pesantren adalah lembaga pendidikan yang sarat nilai dan tradisi luhur yang telah menjadi karakteristiknya. Pesantren dengan teologi yang dianutnya hingga kini ditantang untuk menyikapi globalisasi dengan kritis dan bijak. Pesantren harus mampu mencari solusi agar dapat mencerahkan sehingga pada satu sisi dapat menumbuhkan kembangkan kaum yang tidak hanya religius tetapi berintelektualitas dan memiliki wawasan luas agar dapat menghadapi modernitas dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati dirinya. Karena tradisi yang dimiliki oleh pesantren telah memberikan banyak peluang untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan kemanusiaan. Tradisi pesantren seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian adalah aset moral yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan untuk menghentikan proses penyimpangan maupun penghancuran manusia yang pada intinya berawal dari kemandulan pendidikan dewasa ini. Tradisi yang ada di pesantren tersebut perlu dirumuskan dalam suatu pola pendidikan yang sistematis yang dapat dikontekstualisasikan dengan hidup dizaman sekarang.¹²

Dalam catatan kementerian agama, sudah banyak sekali lembaga pendidikan pondok pesantren yang berdiri di Indonesia. Menurut pernyataan Shulthon Masyhud dan Khusnurdhilo dalam karyanya menyampaikan pada tahun 1985 di catatan kementerian agama, lembaga pendidikan pondok pesantren sudah mencapai 15.900 pesantren dengan

¹¹ Fifi Nofiaturrahmah, Metode Pendidikan Karakter di Pesantren, *Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume XI, Nomor 2*, (Desember 2014) : 207

¹² Abd A'la, *Pembaharuan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2016) 38

jumlah santrinya yang mencapai 5,9 juta santri.¹³ Sesuai dengan uraian yang sudah dibahas diatas, dari banyaknya jumlah pondok pesantren tersebut, setiap lembaga pondok pesantren pasti memiliki ciri khas, budaya ataupun cara-cara tersendiri dalam mendidik santri-santrinya. Hal demikian juga dimiliki pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin. Dalam pola pendidikannya pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin masih menggunakan metode-metode tradisional pondok pesantren karena pondok pesantren ini ingin tetap memegang tradisi yang sudah melekat dari dulu. Selain itu, pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin juga mengajarkan santri-santrinya untuk selalu bersikap sopan dan itu diwujudkan salah satunya melalui peraturan yang mewajibkan mereka memakai baju berkerah atau baju panjang ketika ingin keluar untuk beli makanan atau jajan. Dari segi budaya, pondok ini menerapkan berbagai budaya yang pada intinya untuk mengajarkan mereka agar memiliki karakter yang baik, seperti ketika bertemu dengan teman se-pondok diluar lingkungan asrama harus saling menyapa dengan ucapan salam (*assalamualaikum*).

Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin merupan salah satu pesantren tertua di daerah Kudus karena pondok pesantren ini telah berdiri sejak zaman penjajahan belanda, yaitu kurang lebih pada tahun 1920 masehi. Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin didirikan oleh ulama' terkemuka di Kudus pada masa itu, yaitu Romo KH. Muhammad Irsyad. Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin beralamat di dukuh Jagalan No. 62 desa Langgardalem kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Setelah sepeninggal Romo KH. Muhammad Irsyad tonggak kepemimpinan pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin dilanjutkan oleh Romo KH. Rif'an Jauhari, kemudian dilanjutkan oleh Romo KH. Selamat Sholihul Hadi, kemudian dilanjutkan oleh Romo KH. Muhammad Ma'ruf Irsyad, dan kemudian dilanjutkan oleh Romo KH. Muhammad Masyfu'i sampai sekarang. Sejak diasuh oleh Romo KH. Muhammad Ma'ruf Irsyad pondok

¹³ Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdhilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2004) 3

pesantren Roudlotul Muta'allimin mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin juga dikenal dengan nama Pondok Jagalan karena bertempat di desa Jagalan. Pondok pesantren ini menerapkan pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan salafiyah. Dalam proses pembelajarannya menggunakan metode bandongan dan sorogan. sedangkan kegiatan sehari-harinya pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin selalu diisi dengan nuansa Islami seperti mengaji Al-Qur'an ataupun mengaji kitab-kitab salaf. Selain itu dalam proses pembelajarannya pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin juga menggunakan konsep pendidikan non formal seperti madin, tahfidhul qur'an, dan majlis ta'lim. Pondok pesantren ini juga memiliki berbagai macam ekstrakurikuler seperti seni hadrah atau marawis, khitobah, kursus kaligrafi, kursus computer, madding, dan lain sebagainya.

Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin juga mengajarkan kemandirian, ketertiban, dan kedisiplinan yang sangat tinggi. Selain itu beberapa kegiatan juga bertujuan melatih para santri agar dapat mengembangkan dirinya sendiri sesuai dengan keahliannya, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki jiwa yang tangguh dan memiliki karakter yang baik. Maka dari itu, berdasarkan berbagai macam hal atau cara yang digunakan dalam mendidik santrinya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait konsep pendidikan karakter yang dijalankan di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter dari Ki Hadjar dewantara. Oleh karena itu peneliti mengambil judul penelitian tentang **“Pendidikan Karakter Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus Dalam Prespektif Ki Hadjar Dewantara”**.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini si peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk melakukan penelitian kualitatif membutuhkan batasan-batasan masalah yang bisa disebut juga sebagai fokus penelitian. Berdasarkan judul penelitian yang sudah ditulis oleh peneliti tentang Pendidikan Karakter Santri

di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus Dalam Prespektif Ki Hadjar Dewantara. Dalam hal ini peneliti ingin memfokuskan penelitian pada konsep pendidikan karakter yang digagas Ki Hadjar Dewantara, proses pendidikan karakter yang dijalankan di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimn Kudus, serta korelasi antara konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara ?
2. Bagaimana proses pendidikan karakter santri di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus ?
3. Adakah korelasi antara konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan karakter di pondok pesntren Roudlotul Muta'allimin Kudus ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah memecahkan permasalahan yang tergambar dalam latar belakang dan rumusan masalah. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.
2. Untuk mengetahui Bagaimana proses pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus.
3. Untuk mengetahui Adakah korelasi antara konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara dengan pendidikan karakter di Pondok Pesntren Roudlotul Muta'allimin Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini dapat mengetahui, mendeskripsikan, dan menyesuaikan proses pendidikan karakter di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus dengan konsep pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi lembaga pondok pesantren pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pondok pesantren dimana tempat penelitian ini berlangsung, mengenai penggunaan konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter pondok pesantren.
- b. Bagi guru/ustadz, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para ustadz-ustadz untuk menjadi pedoman dalam menjalankan konsep pendidikan karakter pondok pesantren pada umumnya dan khususnya bagi lembaga pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus.
- c. Bagi santri atau peserta didik, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para santri untuk menambah pengetahuan tentang konsep pendidikan karakter Ki Hadjar Dewantara yang ada di pondok pesantren dan lebih-lebih dapat ikut serta menjalankan dan menerapkan konsep pendidikan karakter tersebut dengan tepat dan sesuai.

F. Sistematika Penulisan

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

Bagian utama terdiri dari: BAB I memuat tentang Pendahuluan, BAB II memuat tentang Kerangka Teori, BAB III memuat tentang Metode Penelitian, BAB IV memuat tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan, BAB V memuat tentang Penutup. Adapun rincian jelasnya sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari : latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.
2. BAB II Kerangka Teori, terdiri dari : teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
 - a. Teori-Teori Yang Terkait Dengan Judul, meliputi:
 - 1) Biografi Ki Hadjar Dewantara.
 - 2) Pemikiran Ki Hadjar Dewantara.
 - 3) Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara.
 - 4) Pondok pesantren.
 - 5) Pendidikan pondok pesantren.
 - 6) Pendidikan pondok pesantren dalam pendidikan nasional.
 - b. Penelitian Terdahulu yaitu karya-karya terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang meliputi jurnal dan skripsi.
 - c. Kerangka berpikir yaitu diagram yang menjelaskan garis besar jalannya penelitian ini.
3. BAB III metode penelitian, yang terdiri dari : jenis dan pendekatan, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknis analisis data.
 - a. Jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan adalah *field research* dan pendekatan kualitatif.
 - b. Penelitian dilaksanakan di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus.
 - c. Subyek penelitian adalah pengasuh, satu ustadz, satu pengurus, dan dua santri pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin Kudus.
 - d. Sumber data yang diperoleh berdasarkan dua sumber, yaitu data primer dan skunder.
 - e. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.
 - f. Pengujian keabsahan data dilaksanakan dengan beberapa cara yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan menggunakan bahan refrensi.
 - g. Teknis analisis data melalui tiga cara yaitu *data reduction*, *data display*, dan *verification*.

4. BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari: gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, analisis data penelitian.
5. BAB V Penutup, terdiri dari: simpulan dan saran
Bagian akhir terdiri dari: daftar pustaka, lampiran-lampiran yang meliputi transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dan lain sebagainya.

